

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²

Berarti jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang beragama Islam maka mereka berhak mendapatkan pengajaran agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam.

Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al- Alaq ayat 3-5 :



¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 2
² Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem*, hlm. 8

Artinya : "*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". (Q.S. Al-'Alaq/96: 3-5).³

M. Arifin menjelaskan dalam bukunya bahwa ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.⁴

Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang.

Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah *swt*.⁵

Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atau sesama makhluk.

Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif yaitu di antaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang non formal.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

³ Depag RI, *Al-Qur.an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005) hlm. 598

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 92

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 4

Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah *saw*. Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh PAI baik di tingkat menengah, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *swt*.⁶ Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai yaitu:

1. Mampu membaca Al Quran dan surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya mengartikan, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan dan menyalin hadits-hadits pilihan.
2. Beriman kepada Allah *swt*, dan lima rukun Islam yang disertai dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah.
4. Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
5. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.⁷

Dari standar kompetensi di atas pada point ke-3 disebutkan bahwa siswa mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah. Dengan demikian mencermati hal di atas maka penulis akan mencoba menyoroti amalan ibadahnya, yang ditekankan pada aspek pengamalan ibadah siswa khususnya ibadah shalat.

Penulis memilih ibadah shalat karena shalat sangat penting dan wajib hukumnya bagi umat Islam. Shalat adalah tiang agama Islam, jika tiangnya saja sudah tidak diperhatikan bagaimana agama Islam akan berdiri dengan tegak. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi *saw*. Dengan sabdanya :

⁶ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003) hlm. 10-11

⁷ Depdiknas, *SMP & MTs*, hlm. 17

بَنِي الْأِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya : "Islam didirikan dari lima sendi (fondasi) : mengaku bahwasanya tidak ada Tuhan yang sebenar-benarnya disembah selain Allah yang Maha Esa, mengaku bahwasanya Muhammad itu pesuruh-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa di bulan ramadhan." (H.R. Al Bukhari Muslim dari Ibnu Umar)⁸

Di dalam Al Qur'an Allah juga banyak memerintah langsung untuk mengerjakan shalat, menjaga shalatnya, maupun menyempurnakan shalatnya. Firman Allah dalam Al Qur'an :



Artinya : "Peliharalah benar-benar segala shalatmu dan shalat wustha (yang paling baik), dan berdirilah tegak untuk Allah, dalam keadaan tetap khusyuk kepada-Nya." (Q.S. 2, Al Baqarah : 238)⁹

Karena pentingnya shalat sebagaimana telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang shalat disekolah penulis, karena dilihat para siswa dalam melakukan shalat hanya masih seperti rutinitas dan dalam bacaan dan gerakannya pun belum begitu memuaskan. Sedangkan secara sosial lingkungannya bagus karena di lingkungan tempat tinggal mereka, penulis lihat juga banyak pondok pesantren atau pun *madrasah diniyah*. Ataukah metode yang digunakan kurang tepat atau bahkan ada faktor lain yang mempengaruhi. Oleh karenanya penulis mencoba selangkah melalui pembelajaran shalat melalui modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* diharap melalui penelitian ini nantinya bisa meningkatkan kemampuan shalat siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam penelitian dengan judul ” **Upaya Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Kelas VII MTs Ar Rahmat Kendal Melalui Modifikasi Metode Demonstrasi Dan Reading Aloud Tahun Ajaran 2010/2011**”

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 43

⁹ Depag RI, *Terjemah*, hlm. 258

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan apa yang penulis bahas nantinya maka penulis jelaskan dulu tentang istilah-istilah yang terkandung didalam tulisan ini.

1. Kemampuan Shalat Siswa

Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.¹⁰ Sedangkan shalat dalam pengertian bahasa arab, ialah : "Doa memohon kebajikan dan pujian."¹¹

Adapun ta'rif shalat yang dikehendaki syara' sebagai nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama islam, menurut para fuqaha' (ahli fiqih) : "beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang ditentukan."¹²

Jadi kemampuan shalat adalah kecakapan dalam mengucapkan dan melakukan gerakan shalat yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam hal ini yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII MTs Ar Rahmat kendal tahun ajaran 2010/2011

2. Metode Demonstrasi dan *Reading Aloud*

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui dan "*hodhos*" yang berarti jalan atau cara untuk mencapai tujuan.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Balai Pustaka, 1990), hlm. 707

¹¹ Ash Shidieqy, *Shalat*, hlm. 39

¹² Ash Shidieqy, *Shalat*, hlm. 40

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 40

¹⁴ *Kebudayaan, Indonesia*, hlm. 652

Sedangkan demonstrasi sebagai metode mengajar ialah: "Guru atau orang lain dan dapat pula salah seorang/beberapa murid memperlihatkan kepada semua murid-murid lainnya tentang suatu proses."¹⁵

Sedangkan metode *reading aloud* yaitu membaca suatu teks dengan keras.¹⁶

Yang dimaksud modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* dalam pembahasan ini yaitu suatu cara yang dipakai dalam hal ini pembelajaran shalat untuk siswa kelas VII MTs Ar Rahmat melalui perpaduan dua cara yaitu siswa mempraktekkan shalat disertai menyuarakan dengan keras bacaan-bacaannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka penulis bisa merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII MTs Ar Rahmat Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam melakukan sholat ?
2. Apakah dengan modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan shalat siswa kelas VII MTs Ar Rahmat Tahun ajaran 2010/2011 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui :

1. Kemampuan siswa kelas VII MTs Ar Rahmat Tahun Pelajaran 2010/2011 dalam melakukan sholat.
2. Dengan modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa kelas VII MTs Ar Rahmat Tahun ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

¹⁵ Drs. Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Metodik Khusus Pengajaran Agama)*, (Bandung : PT. Ma'arif, 1993), cet. Ke 2, hlm. 56

¹⁶ Ismail SM, M. Ag, *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail, 2008), Cet ke 1, hlm. 76

1. Bahan masukan yang objektif dalam meningkatkan kemampuan shalat siswa MTs Ar Rahmat kendal.
2. Pedoman dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam proses belajar mengajar di sekolah.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran terutama pada pembelajaran shalat sehingga memperkecil kesulitan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik khususnya.

F. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah

1. Dalam penelitian Siti Mahsunah 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul **“Implementasi pembelajaran shalat di SD Nurul Islam Semarang”** mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran sholat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang bersifat *continue* dan menyeluruh artinya dilakukan terus menerus dan meliputi segala aspek belajar siswa yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Dari pembelajaran shalat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang menggambarkan, bahwa setiap pembelajaran agar menjadi baik harus melalui proses baik. Demikian juga pada pembelajaran shalat perlu satu bentuk pembelajaran yang baik dengan berbagai proses agar tujuan dari shalat itu bisa diperoleh peserta didik yaitu tercegah dari perbuatan keji dan munkar dan lebih dari itu tertanam pada diri peserta didik bentuk pengabdian yang penuh pada Allah SWT.
2. Sedangkan menurut hasil penelitian Luqfatul Hasanah, 2008 Dalam skripsinya yang berjudul **“Perhatian Orangtua Nelayan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”**. Mengemukakan bahwa cara orangtua nelayan di desa Wedung memperhatikan shalat anak dan macam-macam perhatian yang diberikan terhadap shalat anak di Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merasa dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua dalam mendidik dan mengemban

amanat dari Allah SWT untuk menjadikan dan memberikan apa yang terbaik bagi anak-anaknya untuk kehidupan dunia dan akherat kelak.

3. Penelitian Nur Alfiyah, 2008 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di SMP Negeri 31 Semarang”** mengemukakan bahwa adanya peran guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini terlihat dari para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan pemahaman wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Sedangkan mengenai kesadaran ibadah siswa terbagi tiga kelompok yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang, dan rendah.

Dari penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada meningkatkan kemampuan shalat siswa melalui metode demonstrasi dan *reading aloud*, dan juga pada bentuk penelitiannya, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang mana untuk mengetahui peningkatan kemampuan shalat siswa dilakukan dengan tahapan beberapa siklus. Dan karena ada juga kesamaannya yaitu tentang pembahasannya tentang shalat jadi penelitian diatas tersebut menjadi rujukan peneliti.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya.¹⁷

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005) hlm.142

Penelitian ini menurut Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral yang meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan dan pengamatan.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala yang aspek subyektif dari perilaku orang.¹⁹

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang diterapkan pada Kelas VII MTs Ar Rahmad semester I tahun ajaran 2010/2011 dalam menerapkan metode demonstrasi dan *reading aloud* pada peserta didiknya

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dijadwal yang telah disusun. Pengumpulan data yang bersifat kuantitatif menggunakan multi metode yakni :

a. Metode Pengamatan (*observasi*)

Metode pengamatan (*observasi*) cara pengumpulan data terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel).²⁰ Peneliti secara langsung mengamati bagaimana pembelajaran shalat menggunakan modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* melalui aaaaaaa yang dilakukan di kelas VII MTs Ar Rahmat Kendal.

b. Metode Test

¹⁸ *Ibid*, hlm. 145

¹⁹ *Ibid*, hlm. 10.

²⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm.

Metode test yang digunakan adalah jenis test praktek. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan shalat siswa dari segi bacaan dan gerakannya yaitu dengan mengadakan uji praktek kemampuan melaksanakan shalat

c. Metode Wawancara (*interview*)

Metode Wawancara (*interview*) Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²¹

Maksud metode ini mengadakan komunikasi langsung terhadap peserta didik yang sedang belajar.

Metode interview ini juga akan mewawancarai guru sebagai mitra kerja penelitian ini

d. Metode Dokumentasi

Sumber dokumentasi pada dasarnya ialah segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun tidak resmi.²² Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data verbal yang berbentuk tulisan maupun artifact, foto dan sebagainya.²³

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²⁴ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

²¹ *ibid*, hlm 192

²² Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan Statistik* (Bandung, Bumi Aksara, 1993), hlm 41-42

²³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hlm 23

²⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 7.

Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.²⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁶

b. Reduksi data

Reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode Analisis Kualitatif.²⁷

c. Display data

Display disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁸ Dalam hal ini informasi berupa kinerja komite dan pengembangan madrasah dengan pola komunikasi yang dilakukan, juga landasan teori yang membahas tentang komite sekolah dan pengembangan madrasah.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan ini hanyalah sebagai dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin

²⁵ *Ibid*, hlm. 103.

²⁶ Milles, Matthew B.& Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15

²⁷ Lexy J.Moleong, *op.cit*, hlm.190

²⁸ *Ibid.*, hlm. 17

sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran menganalisis sehingga menulis, dan merupakan sebuah tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu.²⁹

Analisa data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.³⁰

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik³¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis ini untuk menganalisis penerapan modifikasi metode demonstrasi dan *reading aloud* dalam aaaaaaaaaa di MTs Ar Rahmat Kendal.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 19

³⁰ Saifuddin Azwar, *Op.Cit*, hlm. 6-7.

³¹ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10